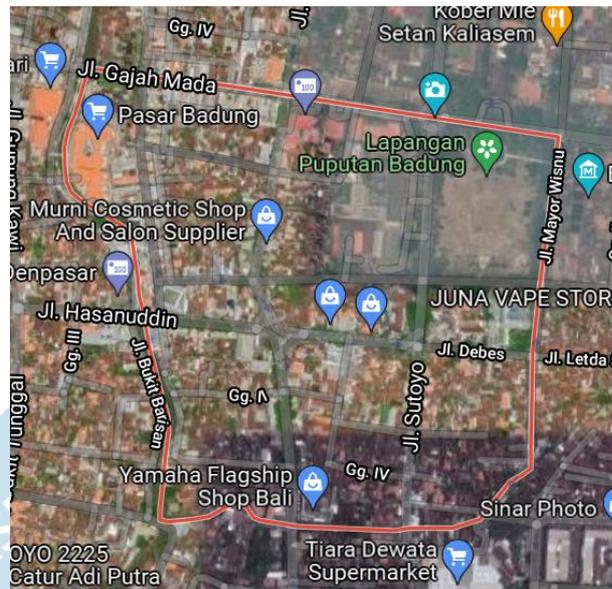


BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 DESKRIPSI DESA ADAT DAUH PURI KANGIN

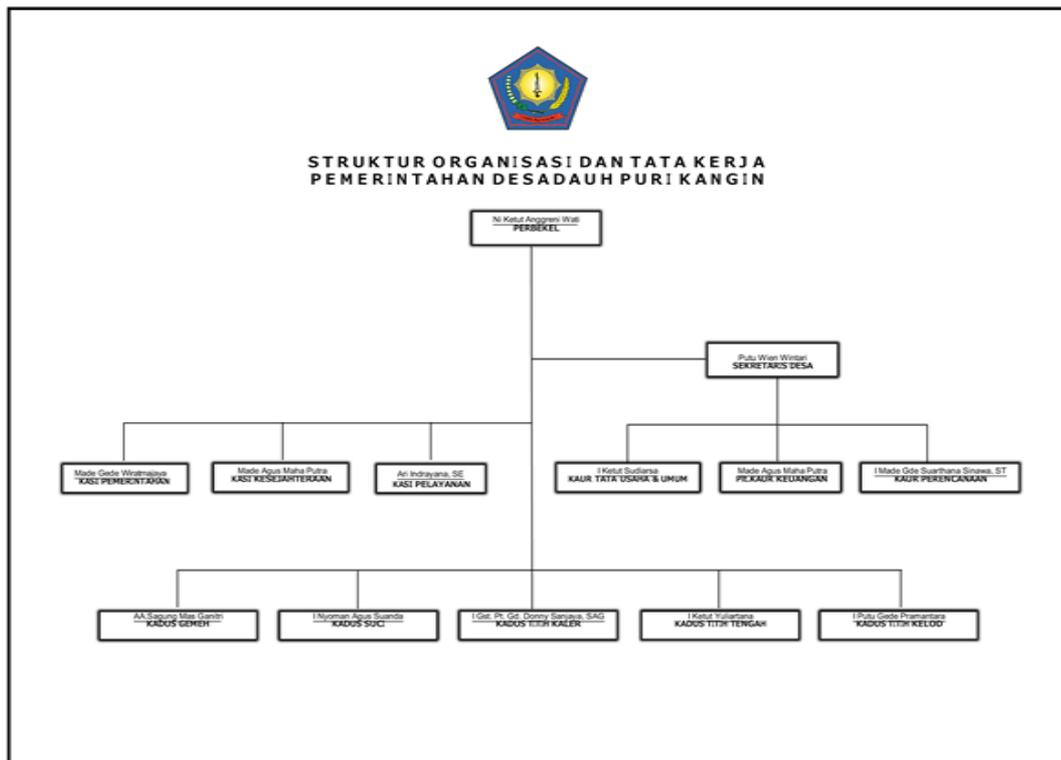
Dauh Puri Kangin merupakan salah satu desa adat yang berada dalam wilayah Denpasar Barat. Dikutip dari situs resmi Desa Adat Dauh Puri Kangin, Desa Adat Dauh Puri Kangin merupakan salah satu dari empat desa pemekaran, Desa Adat Dauh Puri. Empat desa tersebut adalah Dauh Puri Kangin, Dauh Puri Kaja, Dauh Puri Kauh dan Dauh Puri Kelod (NN, n.d.). Pada kurun waktu tahun 1984, Kantor Pemerintahan Desa Dauh Puri Kangin, berada dalam satu lahan dengan Kantor Walikota Denpasar. Pada tahun 1994, kantor dipindahkan ke Pasar Badung dan pada kurun waktu tahun 2000 hingga saat ini, Kantor Pemerintahan Desa Dauh Puri Kangin berada di Jalan Diponegoro Gang IV, No. 3, Dusun Suci, Desa Dauh Puri Kangin, Denpasar Barat.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Adat Dauh Puri Kangin

Sumber: Google Earth

Desa Adat Dauh Puri Kangin memiliki jumlah penduduk sebesar 2967 Penduduk yang terdiri dari 869 Kepala Keluarga, 1398 Laki-laki dan 1569 Perempuan. Desa Dauh Puri Kangin saat ini dipimpin oleh seorang wanita yaitu, Ni Ketut Anggreni Wati. Desa Dauh Puri Kangin secara geografis terletak di Kecamatan Denpasar Barat. Memiliki luas wilayah $0,1973\text{km}^2$ atau 0,83% dari luas wilayah Kecamatan Denpasar Barat (NN, n.d.). Bentang alam Desa Dauh Puri Kangin merupakan perkantoran dan pemukiman warga dan tidak memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Mengutip data dari situs resmi Pemerintah Provinsi Bali, Desa Dauh Puri Kangin memiliki lima banjar adat sekaligus banjar dinas yaitu, Br. Gemeh, Br. Suci, Br. Titih Kaler, Br. Titih Tengah, dan Br. Titih Kelod (Redaksi-NKLB, 2020).



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Dauh Puri Kangin

Sumber: Sekretaris Desa Dauh Puri Kangin

Secara struktural *Perbekel* dibantu oleh Sekretaris Desa yaitu, Putu Wian Wintari. Sekretaris Desa membawahi Kepala Seksi maupun Kepala Urusan. Pada saat Pandemi Covid-19 yang mengemban tugas di lapangan merupakan Kepala Seksi Kesejahteraan. Wewenang tersebut diberikan oleh *Perbekel* melalui Sekretaris Desa. *Perbekel* juga dalam hal ini dapat langsung berkoordinasi langsung kepada Kepala Dusun. Hasil koordinasi akan diteruskan ke setiap Banjar Dinas dan Banjar Adat terkait. Pada tingkat Banjar Adat, akan dilakukan koordinasi kepada *Prajuru Adat (Klian Adat beserta jajaran)*. Hal tersebut untuk membantu masyarakat yang melakukan pelaporan terkait Covid-19 maupun keperluan akan sarana dan prasarannya.

Banjar-banjar yang ada di Desa Dauh Puri Kangin memiliki dua fungsi yaitu, fungsi adat dan dinas. Banjar-banjar tersebut akan menjadi Banjar Adat ketika menjalankan fungsi adat di wilayah Desa Dauh Puri Kangin. Sementara itu, banjar tersebut akan berubah fungsinya menjadi Banjar Dinas ketika harus menjalankan fungsi administratifnya. Hal ini juga berkaitan dengan penanggung jawabnya. Pada saat menjalankan fungsinya sebagai Banjar Adat maka tanggung jawab akan dilimpahkan kepada *Klian Adat*. Jika menjalankan fungsi administratifnya, yang bertanggung jawab akan Banjar Dinas merupakan *Perbekel* atau jajaran dari Pengurus Desa (Warren, 1993). Sederhananya, *Perbekel* merupakan sebutan bagi Kepala Desa di Bali, sementara itu *Klian Adat* merupakan Kepala Dusun di Bali, namun *Klian Adat* lebih bertugas untuk urusan adat dan keagamaan masyarakat adat di Bali (Warren, 1993).

Banjar Dinas dan Adat yang terdapat di Desa Dauh Puri Kangin dalam masa Pandemi Covid-19 memiliki peran yang cukup vital. Segala urusan administratif masyarakat, dalam hal ini urusan Pandemi Covid-19, baik dari vaksinasi hingga pelaporan karantina. Sementara itu, peran banjar adat merupakan dalam bentuk aksi di lapangan. Banjar adat mengakomodir keperluan masyarakat desa adat, selama Pandemi Covid-19, seperti penyemprotan desinfektan, penyaluran sembako dan meneruskan himbauan untuk melaksanakan vaksinasi di banjar masing-masing.

Banjar Adat dan Dinas berada di bawah tanggung jawab Pemerintah Desa Adat. Pemerintah Desa Adat Dauh Puri Kangin, bertanggung jawab dan selalu berkoordinasi dengan Banjar Adat dan Dinas untuk setiap kegiatan yang dilakukan terutama dalam halnya menghadapi Pandemi Covid-19. Hal tersebut dilakukan

karena Pandemi Covid-19 dinilai dapat dihadapi dengan kerjasama dan sinergi dengan pihak-pihak terkait. Selain itu, adanya kerjasama dengan Dinas Kesehatan dan pihak keamanan seperti Kepolisian Daerah Bali beserta jajarannya dan Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban (Babinkantibmas). Banjar Adat dan Dinas, dapat secara langsung berkoordinasi melalui *Prajuru* maupun *Klian Adat-nya*.

Banjar Adat dapat dikatakan sebagai Banjar yang berfungsi untuk mengayomi masyarakat adatnya, dalam hal keagamaan dan upacara yang sifatnya adat. Tidak luput juga berfungsi untuk melestarikan budaya dan adat-istiadat di desa adat tersebut. Sementara Banjar Dinas memiliki fungsi untuk mengurus segala yang bersifat administratif (Warren, 1993). Pada masa Pandemi, Banjar yang ada di Desa Adat akan beralih fungsi menjadi Banjar Dinas, sesuai dengan arahan dari Pemerintah Desa untuk menjalankan vaksinasi massal.

Sebagai wilayah yang berada pada wilayah titik 0 Kilometer Kota Denpasar, dinamika masyarakatnya tentu sangat padat dan dengan intensitas yang tinggi. Aktivitas sosial yang terjadi sebelum pandemi dapat dikatakan tinggi, terutama dalam aktivitas keagamaan dan adat. Tidak dipungkiri jika masyarakat adat di Desa Adat Dauh Puri Kangin aktif dalam kegiatan adat melalui Banjar Adatnya masing-masing. Sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 dapat dilakukan Upacara *Calonarang* dan upacara adat lainnya dengan melibatkan jumlah orang yang banyak.

Pada masa Pandemi Covid-19, seolah-olah Desa Dauh Puri Kangin menjadi sunyi. Tidak adanya aktivitas masyarakat yang tinggi. Pihak Pemerintah Desa

bersama *Prajuru* Adat, yaitu *Klian Adat* beserta jajaran memberlakukan kebijakan terkait Pandemi Covid-19. Masyarakat dihimbau untuk membatasi aktivitas sosialnya dan dianjurkan untuk diam di rumah saja. Kurang lebih hampir 2 tahun Pandemi Covid-19 berlangsung saat ini, Masyarakat Adat Desa Dauh Puri Kangin mulai dapat untuk beraktivitas seperti biasanya.

Selama peneliti melakukan penelitian dan observasi di Desa Adat Dauh Puri Kangin, kondisi desa tersebut sudah membaik. Hal tersebut juga diafirmasi oleh *Perbekel* dan *Klian Adatnya*. Masyarakat sudah dapat untuk berkumpul di Banjar Adat masing-masing, namun hanya untuk kepentingan yang diperlukan, seperti rapat, membagikan dan menerima bantuan sosial yang ada. Sementara itu, untuk masyarakat yang berdagang, sudah dapat berdagang di tempat umum seperti pasar dan gerai-gerai milik pribadi. Namun, aktivitas tersebut tetap mendapat pemantau dari *Perbekel* Desa Adat Dauh Puri Kangin.

Sementara itu, *Klian Adat* di Desa Adat Dauh Puri Kangin melakukan sinergi dan kerjasama bersama masyarakat adatnya. Kerjasama yang dilakukan untuk mengoptimalkan program yang telah disusun untuk menghadapi Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang sangat memiliki dampak terhadap kehidupan sehari-hari dari masyarakat menjadi perhatian dari *Klian Adat* di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Hal tersebut yang mendorong pihak dari Banjar Adat untuk membantu masyarakatnya melalui koordinasi dari Pemerintah Desa atau *Perbekel* Desa Adat Dauh Puri Kangin.



Gambar 2.3 Foto bersama Putu Marmar Herayukti

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Penelitian ini memilih tiga narasumber yang mewakili dari masing-masing peran yang terdapat di lokasi penelitian. Narasumber tersebut yaitu, *Perbekel*, *Klian Adat*, dan Masyarakat Desa Adat Dauh Puri Kangin. Berikut deskripsi masing-masing narasumber:

1. Ni Ketut Anggreni Wati (Perbekel Desa Dauh Puri Kangin)

Ni Ketut Anggreni Wati merupakan *Perbekel* Desa Dauh Puri Kangin. Beliau menjabat pada November 2019. Beliau juga sekaligus wanita pertama yang menjabat sebagai *Perbekel* di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Beberapa bulan setelah Beliau menjabat, Beliau langsung mendapat tantangan untuk menghadapi

Pandemi Covid-19. Selama Beliau bertugas, dibantu oleh Sekretaris Desa, Putu Wian Wintari beserta jajaran Pemerintah Desa lainnya.



Gambar 2.4 Wawancara bersama *Perbekel* Desa Adat Dauh Puri Kangin didampingi oleh Sekretaris Desa, Tata Usaha Umum Desa dan Kepala Seksi Kesejahteraan

Sumber: dokumentasi pribadi penulis

Pada masa Pandemi Covid-19, Beliau bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk perangkat desa yang ada. Beliau berkoordinasi dengan pihak Kecamatan dan Kepolisian Daerah Bali. Selain itu, Beliau juga dibantu oleh Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Babinkantibmas) beserta *Prajuru Adat* (*Klian Adat* beserta jajaran) Desa Adat Dauh Puri Kangin. Beliau juga membentuk tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di Desa Adat Dauh Puri Kangin, guna untuk menjembatani antara laporan dari masyarakat desa adat kepada Pemerintah Desa.

Beliau aktif dalam melakukan edukasi tentang Pandemi Covid-19 di setiap banjar yang ada di Desa Adat Dauh Puri Kangin. Beliau dengan pihak-pihak yang

diajak bekerjasama, menjalankan program vaksinasi dengan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan masyarakatnya. Selain itu Beliau juga aktif, melaporkan setiap informasi yang didapat di lapangan kepada Kantor Kecamatan guna untuk mendapatkan tindak lanjut dari laporan tersebut.

Selain itu, Pemerintah Desa Dauh Puri Kangin di bawah pimpinan Beliau ikut dalam memantau dan membantu kegiatan masyarakat. Beliau juga menjalankan program atas perintah dari Pemerintah Kota Denpasar. Guna meminimalisir dampak yang lanjutan dari Pandemi Covid-19 di lingkungan masyarakatnya.



Gambar 2.5 Kegiatan penanaman Pohon Pinang oleh *Perbekel*
Sumber: Situs resmi Pemerintah Desa Dauh Puri Kangin

2. Putu Marmar Herayukti (*Klian Adat*)

Putu Marmar Herayukti adalah *Klian Adat* dari Banjar Gemeh, Desa Adat Dauh Puri Kangin. Beliau juga berprofesi sebagai seniman dan cukup tersohor di Bali dan vokalis. Selain itu, Beliau merupakan *undagi* atau arsitek Ogoh-ogoh dan

Patung yang karyanya menjadi salah satu kebanggaan Kota Denpasar. Beliau aktif dalam melestarikan budaya Bali, baik secara konvensional melalui filosofi dari setiap karyanya maupun melalui konten media sosial. Beliau juga merupakan seniman tato dan juga aktif dalam olahraga *Muay-thai*.

Beliau merupakan pribadi yang menerapkan hidup yang bersinergi dengan Tuhan, Alam dan Manusia atau yang lebih dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Setiap karya seninya selalu berakar dari konsep *Tri Hita Karana*. Berkaitan dengan hal tersebut, tertuang dalam karya Ogoh-ogohnya yang ramah lingkungan dengan menggunakan bambu dan kertas, tidak menggunakan *styrofoam*. Sehingga, pada saat Pandemi Covid-19, Beliau merasa sudah dapat beradaptasi dengan baik.

Beliau menggaungkan program yang diberi nama “Tapakara” yang artinya Ketahanan Pangan Karang Alit. Tujuan dari program ini adalah untuk mengingatkan setiap insan manusia untuk kembali bersinergi dengan alam. Sinergi yang dimaksud menurut Beliau adalah manusia diharapkan mampu memanfaatkan udara, tanah, air dan api dengan baik. Program ini mengajak seluruh lapisan masyarakat khususnya, Masyarakat Bali untuk kembali kepada nilai-nilai leluhur yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk bertahan hidup. Cara yang dapat diterapkan adalah dengan menanam sayuran konsumsi dan berternak dengan cara yang sederhana. Dengan demikian, di tengah Pandemi Covid-19 masyarakat tidak khawatir akan kekurangan pangan, meskipun sedang mengalami penurunan secara ekonomi.



Gambar 2.6 Tapakara milik Marmar Herayukti di pekarangan rumahnya

Sumber: Dokumentasi Pribadi Narasumber

Meyambung program tersebut, Beliau juga membuat Program Subsidi Beras di Banjar Gemeh. Masyarakat Adat disana dapat membeli beras dengan harga Rp. 40.000-58.000 dan mendapatkan bibit tomat dan cabai secara gratis. Hal ini merupakan bentuk dari berlanjutnya Program Tapakara yang digagasnya.

3. Putu Caesar Evan Nanda Wibawa (Masyarakat Desa Adat)

Putu Caesar Evananda atau yang akrab dipanggil Evan, merupakan salah satu lulusan dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada Program Studi Manajemen dan saat ini menjadi pemilik dari sebuah *villa* di daerah Tampaksiring, Gianyar, Bali. Beliau berusia 23 tahun dan aktif dalam berorganisasi selama duduk di bangku perkuliahan. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Senat Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Beliau juga aktif dalam

organisasi yang bergerak dalam bidang sosial. Saat ini, Beliau bekerja disalah satu Instansi Pemerintah dalam Bidang Kebudayaan.

Pandemi Covid-19 juga sangat berdampak bagi kehidupan Evan. Keresahannya akan ekonomi dan kehidupan bersosial di lingkungan masyarakat mendorongnya untuk aktif ikut serta dalam membantu sesamanya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan dibantu dengan media sosial. Evan dalam kondisi Pandemi Covid-19 juga tidak jarang membantu sesama warga Banjar Adatnya untuk menyediakan keperluan yang dibutuhkan oleh warga yang terdampak hingga yang menjalankan karantina mandiri karena terjangkit Covid-19. Beliau membantu menyediakan sembako dan perlengkapan protokol kesehatan ke setiap warga di lingkungan Banjar Adatnya.



Gambar 2.7 Bli Evan bersama Kitabisa.com daerah Bali membagikan membantu Masyarakat Kintamani

Sumber: Dokumentasi Pribadi Narasumber

Evan juga sangat sadar akan pentingnya literasi media digital. Terutama, keresahannya terhadap berbagai macam informasi seputar Covid-19 yang beredar

melalui media sosial. Evan melihat bahwa persebaran informasi terhadap Covid-19 sangat mudah tersebar kepada setiap lapisan masyarakat. Bahkan Evan, sangat menyayangkan persebaran informasi yang menjurus ke arah *hoax* tentang Covid-19.

